



Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Formal Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Ryan Naraditya¹, I Made Paramarta²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Indonesia

²made.paramartha84@gmail.com

Keywords:

Pasraman;
Formal
Education;
Religious
Character

Abstract

Education in Indonesia is an activity that must be carried out by children, in Indonesia itself children are required to get education at school for 12 years, but education is not only in school but can be obtained from the environment, and also family. Education is divided into three namely formal, non-formal, and informal education. Religious education is something that is very important for children to get which can support the behavior and behavior and manners of children. Hindu religious education has a very important role and has a share in achieving the goals of this nation. Formal Pasraman as an educational institution based on Hinduism has a very important role in shaping the character of students. This research uses qualitative research with literature study. The results of this study indicate that Pasraman activities, as a formal educational institution, are an effort to provide education to the younger generation of Hindus in a simple form in accordance with local traditions, customs, dresta, conditions. With this formal pasraman, it is hoped that the younger generation of Hindus can get more Hindu religious education, and no longer hesitate because the formal pasraman has the same position as formal schools in general, so that the goals of this nation can be achieved and have the next generation of the nation that has a religious spiritual character.

Kata Kunci

Pendidikan
Formal; Karakter
Religius

Abstrak

Pendidikan di Indonesia merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak, di Indonesia sendiri anak diwajibkan mendapatkan pendidikan di sekolah selama 12 tahun, akan tetapi pendidikan bukan hanya yang ada di sekolah melainkan bisa di dapatkan dari lingkungan, dan juga keluarga. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan merupakan suatu yang sangat penting didapatkan oleh anak yang dapat menunjang perilaku dan tingkah laku serta adab anak. Pendidikan agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dan punya andil dalam mencapai tujuan bangsa ini. Pasraman Formal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Hindu Memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pasraman, sebagai lembaga pendidikan formal, adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda Hindu dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan tradisi, adat istiadat, dresta, kondisi setempat. Dengan adanya pasraman formal ini diharapkan generasi muda Hindu bisa mendapatkan pendidikan agama Hindu yang lebih, dan tidak ragu lagi karna pasraman formal memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah formal pada umumnya, sehingga tujuan dari bangsa ini dapat tercapai dan mempunyai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter spiritual religius.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan Potensi-potensi pembawaan baik itu jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada empat tujuan pendidikan agama yang harus dicapai yakni memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian dan ahlak mulia (Ansori, 2020). Keempat tujuan ini menunjukkan kekuatan besar pendidikan agama dan peran penting guru agama dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan membina moralitas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan pendidikan agama Hindu secara efektif selama pasraman dengan melibatkan siswa dari tingkat SD hingga SLTP. Tujuannya adalah kegiatan pasraman yang bertujuan untuk meningkatkan pemikiran anak sehingga mereka dapat memahami makna hidup, tujuan hidup, cara hidup, dan interaksi sosial sehingga mereka dapat mencapai tujuan agama, yang disebut sebagai *Moksartham Jaghadhita Ya Ca Iti Dharma*. Pendidikan agama Hindu menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Pasal 38 Ayat 1 Tahun 2007 adalah pendidikan berbasis masyarakat yang diberikan dalam bentuk pasraman, Pesantian, dan bentuk lain yang serupa. Sebagai lembaga pendidikan hindu, pasraman memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu Bali. Artikel ini akan membahas (1) peran lembaga pendidikan formal, (2) pasraman sebagai lembaga pendidikan formal, (3) pasraman sebagai tempat untuk mengembangkan karakter religius anak, dan (4) strategi pembelajaran di pasraman (Purnomo & Indiani, 2021).

Sebagai lembaga pendidikan formal, kegiatan pasraman merupakan upaya untuk mendidik generasi penerus umat Hindu secara lugas sesuai dengan adat istiadat, tradisi, kondisi setempat, dan kesepakatan yang dibuat oleh tokoh masyarakat, sesepuh, tokoh

agama, dan tokoh lain yang ikut serta dalam kegiatan pasraman (Winanti, 2021). Pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal adalah tiga kategori pendidikan di Indonesia. Jenis pendidikan yang pertama adalah pendidikan formal yang diajarkan di perguruan tinggi, pusat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Pendidikan formal diselenggarakan dan dibagi dalam beberapa tingkatan. Sebaliknya, pendidikan non-formal mengacu pada pembelajaran yang berlangsung di luar lingkungan pendidikan tradisional, seperti bimbingan belajar atau kursus. Di sisi lain, pendidikan informal mengacu pada pembelajaran yang berlangsung di luar lingkungan pembelajaran formal dan non-formal, seperti di keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama merupakan salah satu mata kuliah wajib pada semua jenjang pendidikan. Dengan demikian, semua peserta didik berhak atas pendidikan agama. Bhagavad Gita (IV:33) menjelaskan bahwa "semua perbuatan, tanpa kecuali, akan berujung pada pengetahuan spiritual; oleh karena itu, pengetahuan sejati sebagai pengorbanan (yajna) lebih besar daripada pengorbanan material (yajna), wahai penakluk musuh (Paramtapa, Arjuna)." Beberapa dari kita, sementara itu, khawatir tentang banyak aspek negatif dari keadaan pendidikan yang sebenarnya, yang meliputi kelemahan dalam kontrol kualitas, kerapuhan moral dan etika, dan pengaburan orientasi nilai (Siryadana, 2020). Jumlah umat Hindu saat ini cukup besar, oleh karena itu terdapat lembaga pasraman formal selain lembaga nonformal. Pasraman merupakan lembaga pendidikan agama Hindu. Sebagai sebuah lingkungan pendidikan formal, pasraman mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, khususnya kepribadian keagamaannya (Sariani, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik mengkaji peran pasraman formal sebagai lembaga pendidikan formal dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan dua pokok bahasan yaitu peranan pasraman formal resmi sebagai lembaga pendidikan Hindu dalam membentuk karakter religi peserta didik dan strategi pembelajaran yang diterapkan di pasraman.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif spesifik dari sumber informan, melaporkan temuan dalam lingkungan organik, dan mengembangkan gambaran komprehensif dan rumit yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial (Adlini et al., 2021). Studi kepustakaan

melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber yang ditemukan di perpustakaan, termasuk buku referensi, karya terbitan, catatan, artikel, dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian (M. Sari & Asmendri, 2020). Metode dan prosedur digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data. Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan tidak melakukan penelitian secara langsung pengamatan atau keterlibatan didalamnya. Data yang dikumpulkan dipilih dan diurutkan berdasarkan subjek penelitian. Selanjutnya, karya tulis dibuat berdasarkan data yang telah disiapkan secara sistematis dan logis. Teknik analisis data adalah deskriptif argumentatif. Rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembahasan dievaluasi sebelum mencapai kesimpulan. Kesimpulan diambil dari uraian pokok bahasan karya tulis dan didukung dengan rekomendasi praktis untuk tindakan lanjut.

Hasil dan pembahasan

1. Peran Lembaga Pendidikan Formal

Di Indonesia Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan wajib dilaksanakan sebagaimana yang sudah tertulis dalam UUD 1945 yaitu tujuan dari bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa, dan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini sudah ditetapkan wajib belajar yaitu selama 12 Tahun. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, melalui pendidikan seseorang memperoleh ilmu pengetahuan dan mencapai tujuan. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional) Menurut Pasal 2(1) yang menyatakan "setiap warga berhak atas pendidikan yang bermutu". Berdasarkan jenisnya, ada tiga jalur pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berjenjang dan terstruktur, yang didalamnya terdapat empat jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh di luar pendidikan formal. Kemudian pendidikan informal pelengkap adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang berbasis formal selalu dibagi menjadi tingkat-tingkatan, dan memiliki mata pelajaran yang lebih akademis dan umum, dan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan umum. Pendidikan formal telah mencakup berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan, tetapi karena kehidupan masyarakat terus

berkembang, diperlukan pendidikan luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pendidikan formal. Pendidikan non-formal, berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, tidak dibagi menjadi jenjang-jenjang. Dalam kebanyakan kasus, penyelenggaraannya dilakukan sebagai tanggapan atas kebutuhan khusus yang mendesak (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020).

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pembelajaran yang wajib pada semua jenjang pendidikan. Tentang pendidikan agama dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yaitu tersurat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa ” pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dalam membentuk sikap, watak, dan keterampilan peserta didik dalam pengamalan ajaran agama, sekurang-kurangnya telah menyelesaikan mata pelajaran/mata kuliah pada semua mata kuliah, jenjang serta jenis pendidikan (E. S. Sari et al., 2021). Dengan demikian, semua peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama baik dalam sistem pendidikan formal, non formal, maupun informal, pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Akan tetapi pendidikan agama di sekolah formal bukanlah mata pelajaran yang di prioritaskan, karna setiap minggunya siswa hanya diberikan tiga jam pelajaran pendidikan Agama Hindu. Padahal mata pelajaran agama Hindu meliputi teori dan praktek oleh karena itu orang tua siswa lebih memilih pasraman formal sebagai tempat belajar anaknya. Apalagi untuk pendidikan agama bagi kaum minoritas. Pasraman yang merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Hindu yang diamanahkan pemerintah melalui jalur formal dan informal (Perni, 2017). Pasraman Menanamkan Ilmu agama kepada masyarakat baik secara teoritis maupun praktis dari tingkatan anak-anak (*bala*), remaja (*yowana*), dewasa (*Praudha*) dan orang tua (*wrdha*) Dengan Demikian Pasraman menjadi indikator hadirnya pendidikan dengan warna agama Hindu.

2. Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Formal

Pasraman, yang didalam bahasa sansekerta disebut sebagai ashrama, adalah tempat di mana orang-orang belajar tentang agama Hindu. Pada awalnya, mereka didirikan di tengah hutan oleh guru-guru Hindu, karena desa atau kota tidak dapat menjadi tempat yang tenang untuk belajar. Pada masa awal di hutan dekat dengan sungai yang ada di india yaitu Gangga adalah tempat pasraman. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomer 56 Tahun 2014 tentang pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan non formal dalam wadah yaitu pasraman. pasraman berbasis formal terbagai

menjadi beberapa tingkatan yaitu : tingkatan yang pertama biasa disebut dengan pratama widya pasraman atau disingkat PWP yang setara dengan taman kanak-kanak atau TK, dan Adi Widya Pasraman atau disingkat AWP yang setara dengan SD, kemudian ada Madyama Widya Pasraman atau MWP yang jenjang pendidikannya setara dengan SMP, dan Utama Widya Pasraman atau UWP yang jenjang pendidikannya setara dengan SMA.

Karena masyarakat menganggap pasraman sangat penting, mereka percaya bahwa setiap orang berhak atas pendidikan dan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas keberadaan lembaga pendidikan, terutama karena tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasraman muncul sebagai alternatif pendidikan bagi masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan religius yang cukup dari sekolah pada umumnya. Peran Pasraman sangat penting dalam mendidik generasi muda Hindu. Dalam pendidikan Hindu, pembelajaran berbasis karakter hanya dapat dilakukan melalui mekanisme khusus dan, jika perlu, tindakan extraordinary. Salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia Hindu yang lengkap adalah dengan memberikan pendidikan keagamaan Pasraman yang formal. Semangat ini terlihat dalam struktur kurikulumnya, yang menggunakan 40% mata pelajaran umum dan 60% mata pelajaran agama Hindu. Ini sejalan dengan pandangan KH. Dewantara, yang menganggap pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak.

Tujuan Pasraman merupakan penjabaran atau pelaksanaan dari beberapa misi, yang antara lain adalah:

- a. Memberikan Bekal Kemampuan Dasar: Pasraman bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan pribadi yang dilandasi oleh *sradha* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai spiritual yang akan membimbing siswa dalam perjalanan kehidupan mereka.
- b. Membina Siswa agar Memiliki Pengalaman, Pengetahuan, dan Keterampilan: Pasraman bertujuan membina siswa agar memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat mereka kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek-aspek praktis dan teoritis yang akan membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Tujuan sistem pendidikan nasional, termasuk Pasraman, adalah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki moralitas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang digariskan dalam Pembukaan Konstitusi Negara Republik

Indonesia 1945. Tujuan lain dari pendidikan Pasraman adalah untuk membangun karakter manusia yang baik sehingga mereka dapat memenuhi tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan sebagai umat beragama. Dua komponen ini disebut "dharma negara" dan "dharma agama", yang menunjukkan peran negara dan agama.

a. Pasraman Sebagai Wahana Mengembangkan Karakter Religius Anak

Mahatma Gandhi menyoroti tujuh kejahatan yang seringkali terjadi dalam masyarakat modern, yang merupakan hasil dari perilaku yang salah dan kurangnya pemahaman etika. Salah satu dari tujuh kejahatan tersebut adalah "pengetahuan tanpa karakter" (Atmaja, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki pengetahuan saja tanpa didukung oleh karakter yang baik dapat menjadi sebuah kejahatan. Blumberg dan Gardner meyakini bahwa kemampuan-kemampuan penting atau kompetensi manusia dapat diasah dan dikembangkan melalui Pasraman Formal. Ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan formal, khususnya di lingkungan pasraman, dapat membentuk dan memperkuat karakter serta kemampuan individu. Konsep ini tidak hanya mengikuti sistem pasraman, tetapi juga mengikuti masukan sebelumnya. Siswa (brahmacari) dan guru (acarya) hidup bersama. Hubungan guru-siswa yang alami dengan lingkungan dibuat seperti yang digambarkan oleh Delors (1998). Di lingkungan ini, siswa belajar tentang apa yang mereka lakukan, keberadaan, pengetahuan, dan kehidupan bersama. Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses pemerdekaan atau kesadaran akan kebebasan manusia, yang memiliki potensi tertentu dalam hidupnya. Kurikulum 2013, yang memprioritaskan pembelajaran berbasis aktivitas daripada pengekanan, bertentangan dengan pendidikan pasraman formal. Tentu saja, Pasraman Formal hanyalah salah satu cara untuk mewujudkan keinginan besar umat Hindu; lebih banyak upaya harus dilakukan untuk mendorong umat Hindu untuk berpartisipasi dalam pendidikan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, Pasraman Formal mungkin menurunkan kualitas pembelajaran.

Pendekatan langsung ke pendidikan moral adalah pendidikan karakter. Ini mengajarkan siswa prinsip-prinsip moral sehingga mereka dapat menghindari tindakan yang tidak etis dan melakukan hal-hal yang mungkin menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain. (Santrock 2009). Thomas Lickona mengatakan bahwa moralitas adalah keseluruhan pengetahuan, sentimen, dan perilaku moral yang saling terkait. Selanjutnya, thomas lickona menyatakan bahwa mengetahui dan melakukan hal baik adalah kunci karakter yang baik (Lickona, 2012). jika dilihat dari pendapat lickona masyarakat khususnya di Bali memegang teguh pada Ajaran Tri Kaya Parisudha walaupun tidak sama

persis yaitu berfikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik. Ketiganya itu merupakan satu kesatuan dan saling terkait dan berhubungan, apabila pikiran kita diarahkan ke hal yang baik maka selanjutnya perkataan dan perbuatan kita akan menjadi baik jadi semuanya kunci dari pikiran yang baik, begitu pula sebaliknya jikalau kita berfikir yang tidak baik maka, perkataan kita dan perbuatan kita juga menjadi tidak baik, awal terjadinya semua itu adalah dari fikiran kita. Jika ketiga hal tersebut dapat kita kendalikan maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik.

Sri Swami Sivananda menyatakan, "Kecenderungan batin yang membentuk kehendak disebut watak atau karakter" (Sivananda, 2003). Selanjutnya, Swami Sivananda mengemukakan bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh pemikiran, sehingga jika seseorang memiliki pemikiran yang mulia, karakternya juga akan menjadi mulia. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pemikiran yang jahat, karakternya akan cenderung menjadi jahat atau buruk (Sivananda, 2003).

Dengan mendaftarkan murid-muridnya di pasraman untuk melanjutkan pendidikan mereka, seorang guru akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan karakter murid-muridnya. Hal ini sejalan dengan peran seorang guru, yang memiliki tugas lebih mulia untuk mendidik daripada mengajar. Peran dan kewajiban berikut diuraikan dalam kitab suci Veda untuk guru: (1) Guru harus dapat mengajar yang tidak mendapat informasi (Rgveda 1.6.3); (2) Sebagai seorang instruktur, sama seperti sinar matahari menyebarkan cahaya (pengetahuan) (rigveda VII.79.2), dan (3) sebagai instruktur ketika seorang murid mempercayakannya dengan benang suci ketika dia bertanggung jawab atas mereka (Atharwaveda XI.5.3). (4) Guru harus memiliki ketegasan dewa Yama, keadilan Dewa Varuna, Pemberi kehidupan, dan penghancuran sifat buruk seperti tanaman dengan kualitas terapeutik dan penyegaran seperti air (Atharwaveda XI.5.14).

b. Strategi pembelajaran dalam Pasraman

Pembelajaran adalah proses pendidikan di mana ada interaksi antara siswa dan instruktur. Pembelajaran adalah proses mengubah tingkah laku yang bergantung pada sikap mental, nilai-nilai moral, dan ketrampilan selain pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan, pengalaman, sikap mental, peningkatan minat, penghargaan terhadap norma, dan ketrampilan yang dipelajari (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Berdasarkan pemahaman ini, pembelajaran agama Hindu didefinisikan sebagai proses kegiatan yang mendorong subjek belajar untuk mempelajari agama Hindu dan nilai-nilai kemanusiaan. Ini memiliki kemampuan untuk mengubah tingkah laku dan membantu pengembangan pribadi subjek belajar secara

keseluruhan. Proses pendidikan agama Hindu yang umum digunakan dalam pasraman adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi Dharma Wacana: Pendekatan pembelajaran agama Hindu ini melibatkan guru menjelaskan secara teoritis atau memberikan penjelasan secara langsung. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi pelajaran melalui pembelajaran. Dharma wacana dalam pasraman menggunakan pendekatan yang hampir sama dengan pendekatan yang digunakan dalam ceramah di sekolah formal. Namun, melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya terjadi dari pengajar ke peserta, tetapi juga terjadi dalam dua arah: dari pengajar ke peserta dan dari peserta ke pengajar. Ini dilakukan untuk membuat ruang belajar menjadi lebih aktif dan interaktif. Selama pasraman, setiap peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah tertentu serta menjelaskan mengapa mereka memilih masalah tersebut. Ini dilakukan untuk meningkatkan keyakinan mental atau kepercayaan diri para peserta pasraman sehingga mereka dapat berbicara di depan umum dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif (Untara & Rahayu, 2020).
- 2) Strategi Dharmagita adalah pendekatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk nyanyian-nyanyian spiritual, yang dimaksudkan untuk memberi orang-orang yang mendengarkannya dan menyanyikannya kesempatan untuk memperdalam dan menghayati ajaran agama.
- 3) Dharma Tula, atau strategi tanya jawab: Dalam strategi ini, siswa belajar melalui diskusi tentang ajaran dharma untuk pencerahan atau pendalaman ajaran agama. Ini adalah strategi yang diharapkan dapat diterapkan karena penting bagi siswa untuk memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat mereka di depan umum dan dilatih untuk berbicara dan berargumentasi (Sariani, 2020).

c. Materi Yang Diajarkan Dalam Pasraman

- 1) Pengantar Agama Hindu: Tatwa, moralitas, dan Acara adalah tiga pilar agama Hindu yang membentuk ajarannya. Pilar-pilar ini bersama-sama dikenal sebagai "tiga kerangka agama Hindu". Ketiga komponen ini bekerja sama dengan baik. Umat Hindu lebih cenderung melakukan ritual, atau yadnya, dalam bentuk persembahan upacara, khususnya di Bali. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa berpartisipasi dalam ritual dengan upacara membuatnya lebih mudah bagi

seseorang untuk mengekspresikan emosi mereka dalam suasana religius dan mengakui kekuatan Sang Hyang Widhi (Yuniastuti et al., 2020).

- 2) Yoga Asanas "*Yogas cittavrtii norodhah*," yang merupakan arti dari Yogasutra Patanjali, diterjemahkan menjadi "mengendalikan pergerakan pikiran seseorang." "Asana" mengacu pada semua gerakan tubuh. Akibatnya, asana menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan gerakan fisik mereka untuk memiliki hubungan mental dengan Tuhan.
- 3) Budi Pekerti, Budi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah alat batin yang terdiri dari akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti, di sisi lain, mencakup tingkah laku, perangai, tabiat, akhlak, dan watak seseorang. Oleh karena itu, budi pekerti mencakup aspek-aspek lahiriah dan batiniah. Budi yang baik harus tercermin dalam perilaku yang baik, dan penampilan yang baik seharusnya menjadi manifestasi dari budi yang baik. Tindakan yang buruk dapat direspons dengan buruk karena yang dapat diamati oleh orang lain biasanya bersifat lahiriah. Pengertian ini dapat dihubungkan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam agama Hindu, yang terdiri dari kayika (tindakan fisik), wacika (kata-kata), dan manacika (pikiran). Pikiran yang baik, atau manacika, diomongkan dan direalisasikan melalui kata-kata yang baik (wacika) dan tindakan yang baik (kayika).
- 4) Materi pembelajaran yang berfokus pada bercerita sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Cerita-cerita epik seperti Mahabharata dan Purana seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan prinsip-prinsip agama Hindu dengan menekankan peningkatan moral dan etika. Judul-judul yang dipilih dalam pembelajaran bercerita di Pasraman biasanya ada beberapa kisah dari Mahabharata dan Ramayana yang dapat dijadikan alat untuk mengembangkan rasa bhakti kepada guru dan orang tua, sekaligus memupuk nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keteguhan hati, dan kesetiaan. Selain itu, terdapat juga cerita-cerita lain, seperti Bambang Ekalawya, Sang Jaratkaru, dan Bhagawan Domya.
- 5) Dharmagita berasal dari dua kata yaitu dharma dan gita, dharma yang artinya kebenaran dan gita yang artinya nyanyian suci, jadi dharma gita adalah nyanyian suci keagamaan yang biasa dilantunkan saat kegiatan agama. Fungsi Dharmagita sangat beragam, mencakup perannya sebagai pelengkap kegiatan upacara, bagian dari pancagita, saluran untuk mengekspresikan perasaan, alat untuk konsentrasi

pikiran menuju kebenaran, bentuk pengabdian cara untuk memahami ajaran agama, moral, dan cara hidup, serta gambaran keagungan dan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai bentuk. Karena metrum atau irama yang disertakan, vokal yang merdu, dan kadang-kadang diiringi oleh gambelan (geguntangan), dharmagita juga memiliki peran sebagai hiburan, menciptakan keindahan yang menarik dan menghibur. Secara dasar, Dharma Gita terdiri dari konsep-konsep yang selaras yang mengandung moralitas.

- 6) Praktik Keterampilan Membuat Upakara: Umat Hindu Bali menunjukkan rasa hormat mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sembahyang. Upakara yang berupa banten, yang terdiri dari beberapa bagian dan diberi nama, diiringi hampir setiap sembahyang. Membuat banten adalah jenis seni yang menyampaikan ide dengan cara yang indah sehingga orang yang melihatnya senang. Oleh karena itu, anak-anak yang terlibat dalam aktivitas seni akan mengalami perasaan indah, yang pada gilirannya akan menghasilkan rasa dan kelembutan rohani. Upakara adalah cara untuk melakukan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini mendorong anak-anak untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara tidak langsung.

d. Metode Pembelajaran Pada Pasraman Formal

Dalam pendidikan pasraman formal, metode Catur Pramana, atau empat cara untuk mencapai kebenaran, adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik. Metode yang digunakan oleh seorang guru untuk menjalankan aktivitas belajar dikenal sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, atau pasraman, seorang guru yang dikenal sebagai Acharya menentukan suatu pola sistematis yang digunakan untuk mengembangkan konstruksi ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan. Hal ini dirancang sebagai model pembelajaran. Oleh karena itu, para pendidik di sekolah pasraman formal membedakan antara pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran, yang menjadi contoh implementasi upaya mencapai tujuan sekolah.

Metode pembelajaran Catur Pramana mengajarkan bahwa terdapat empat cara bagi aliran filosofi ini untuk mencapai kebenaran, sesuai dengan deskripsi Nyaya Darsana. Keempat cara pengetahuan yang dikenal sebagai Catur Pramana terdiri dari (1) Pratyaksa Pramana, yang mengacu pada pengamatan langsung, (2) Anumana Pramana, yang mengacu pada kesimpulan, (3) Upamana Pramana, yang mengacu pada persamaan, dan (4) Sabda Pramana, yang berasal dari buku suci dan partisipasi (Maswinarta, 1999).

Metode yang digunakan dalam Nyaya ini mirip dengan pendekatan pendidikan Hindu yang ditemukan dalam Upanisad.

- 1) Metode pembelajaran Pratyaksa Pramana merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru Upanisad dengan memanfaatkan pengamatan langsung. Dalam konteks ini, siswa berpartisipasi bersama guru dalam mengamati objek atau pengalaman yang sedang diamati. Pendekatan Pratyaksa Pramana ini memiliki keterkaitan dengan metode observasi dalam kerangka ajaran agama Hindu. Guru, yang dalam konteks ini disebut Acharya, menggunakan teknik ini untuk memberikan siswa kesempatan "mengalami" pengetahuan. Hal ini karena guru di bidang agama Hindu menyadari dan memahami bahwa pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Selain itu, metode ini juga ditekankan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama melalui metode pembelajaran berbasis pertanyaan.
- 2) Metode ini dianggap sangat penting selama proses pengamatan dalam Nyaya Darsana. Siswa akan mendapatkan pengetahuan langsung tentang objek yang diamati, dan pendekatan ini menggunakan seseorang sebagai perantara antara subjek dan objek. Pengamatan indra langsung memerlukan beberapa tahapan sebelum mencapai kesimpulan langsung (Avayava). Pada titik ini, siswa akan dapat membuat kesimpulan yang jelas tentang hal-hal yang mereka amati. Metode Anumana Pramana masih digunakan dalam pendidikan modern, terutama dalam bidang ilmiah, dan masih digunakan. Guru sering menggunakan metode ini dalam kegiatan belajar karena mereka tahu bahwa penarikan kesimpulan adalah cara yang bagus untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan kemampuan penalaran siswa sambil meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan dan fenomena yang ada di sekitar mereka. Guru memandu tujuan pendidikan dalam konteks pasraman formal di Bali dengan mengintegrasikan konsep ruang hidup., yang mencakup interaksi siswa dengan lingkungan atau medan di mana Brahmacari berada. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi ide-ide dengan jelas melalui pengalaman langsung, dan guru memandu prosedur tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Metode pembelajaran Upamana Pramana memungkinkan pendidik menggunakan analogi dalam pembelajaran. Menurut Nyaya Darsana, metode Upamana Pramana adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan membandingkan kesamaan yang mungkin ada atau terjadi pada sesuatu yang diamati dengan sesuatu yang

telah diketahui sebelumnya. Metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip studi ilmiah Barat yang sering menekankan pada perbandingan dan analisis perbandingan. Melalui proses perbandingan yang sistematis, metode ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaitkan konsep atau objek baru dengan yang sudah mereka kenal. Ini membantu mereka memahami lebih baik.

- 4) Metode pembelajaran agama pramana atau sabda pramana, merupakan cara memperoleh pelajaran melalui pengalaman seseorang yang dianggap dapat dipercaya. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua kesaksian dapat dianggap bisa dalam konteks ini. Dalam pengajaran agama Hindu, metode pembelajaran agama pramana seringkali menjadi yang paling dominan dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa guru dalam sistem pendidikan tersebut adalah sumber informasi yang paling dapat dipercaya, karena Cuma pendidik lah dianggap memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran kepada siswa-siswi mereka. Di dalam teori ini pendidikan modern, metode Agama Pramana ini dikaitkan dengan menggunakan referensi atau sumber teks sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam pendidikan agama Hindu, proses pembelajaran didasarkan pada kesaksian atau ajaran yang diberikan oleh sumber yang dianggap dapat dipercaya.

Kesimpulan

Kegiatan Pasraman, sebagai lembaga pendidikan formal, adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda Hindu dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan tradisi, adat istiadat, dresta, kondisi setempat, dan tata kesepakatan yang dilakukan oleh para tokoh, sesepuh, pemuka agama, dan pemuka masyarakat lainnya yang terlibat dalam aktivitas pasraman agama Hindu. Di Indonesia, ada tiga jenis pendidikan: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapatkan di sekolah secara berjenjang seperti TK, SD, SMP, dan SMA, Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang di dapatkan tidak melalui pendidikan formal seperti misalnya kursus, pesantren,. Pendidikan informal adalah pendidikan pelengkap seperti pendidikan yang didapatkan di keluarga dan masyarakat. Semua jenjang pendidikan membutuhkan pendidikan agama. Pendekatan langsung untuk pendidikan moral adalah pendidikan karakter. Ini mengajarkan siswa prinsip-prinsip moral dasar agar mereka dapat menghindari perilaku yang tidak bermoral dan melakukan perbuatan yang berbahaya bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Jadi pasraman formal sangat penting

dalam mendidik anak agar mereka memiliki sikap yang sesuai dengan Dharma, ajaran agama Hindu. Oleh karena itu dengan adanya pasraman formal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik yang mungkin kurang atau bahkan tidak di dapatkan di sekolah formal pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2021). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ansori, M. (2020). *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. IAIFA Press.
- Atmaja, I. (n.d.). Made Nada (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510–520.
- Maswinarta, W. (1999). *Sarwa Dharsana Samggraha, Enam Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Perni, N. N. (2017). Pentingnya Menciptakan Suasana Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 45–50.
- Purnomo, I. M. B. A., & Indiani, N. M. (2021). Eksistensi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 10 Tahun 2020 Sebagai Penguatan Pendidikan Keagamaan Hindu Di Indonesia. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(2), 181–190.
- Sari, E. S., Alfiyah, A., & Sugiarto, F. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sariani, R. (2020). Peranan Pasraman Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Anak-Anak. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 201–208.
- Siryadana, I. M. (2020). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pasraman Lascarya Parama Seva di Desa Tianyar Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 52–70.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243–249.

- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106–114.
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Pertunjukan Topeng Bondres Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 23–34.